

SEJARAH HIJRAH DALAM KAJIAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN

Siti Farrohah Alimina¹, Finsa Adhi Pratama², Ahmad Ridho³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang

^{2,3} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

e-mail : ¹ farrohahalimina@staialanwar.ac.id, ² finsaadhipratama@iainkendari.ac.id
³ ahmadridha@iainkendari.ac.id

Abstract

After the second pledge of Aqabah, the Meccan infidels and their allies agreed to finish off Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam until permission to migrate was granted. Hijrah later became a symbol of the movement for change. Hijrah teaches about major changes that require exemplary values. The research aims to examine the events of hijrah from the point of view of modern Islamic thought in the study of values (philosophical). This research uses a qualitative research method of literature study. This research resulted in a conclusion that hijrah teaches the value of willingness to leave the pleasures of the world, avoid unhealthy political practices, present a healthy model of interaction.

Keywords: *Hijrah, Values, Thought, Modern*

Abstrak

Pasca baiat Aqabah kedua para kafir Mekah dan sekutunya bersepakat untuk menghabisi Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam hingga turun izin hijrah. Hijrah kemudian menjadi simbol gerakan perubahan. Hijrah mengajarkan tentang perubahan besar yang syarat akan nilai teladan. Penelitian bertujuan mengkaji peristiwa hijrah dari sudut pemikiran Islam modern dalam kajian nilai (filosofis). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan satu kesimpulan bahwa hijrah mengajarkan nilai kerelaan dalam meninggalkan kesenangan dunia, menghindari praktik politik tak sehat, menghadirkan model interaksi yang sehat.

Kata Kunci: *Hijrah, Nilai, Pemikiran, Modern*

A. Pendahuluan

Pada mulanya Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam mengajarkan Islam dengan cara sembunyi-sembunyi. Mekah masih didominasi oleh kafir Quraish dan koleganya. Pada akhir tahun ketiga dari awal kenabian, Nabi Sallallahu 'alaihi Wasallam mulai menyiarkan agama yang dibawanya dengan cara terang-terangan yang kemudian berakibat pada semakin meningkatnya tindakan permusuhan kafir Makkah terhadap kaum muslimin. Sejak Islam disebarkan secara terbuka, tindakan permusuhan dan penganiayaan semakin memuncak. Sebagai solusi para shahabat hijrah ke Abesinia, sebuah negeri di Afrika. Kaum muslimin kemudian kembali ke Mekah setelah kondisi di Mekah sudah semakin membaik dan lebih berpihak kepada kaum muslimin daripada kondisi sebelumnya.

Pasca baiat Aqabah kedua - kesepakatan antara Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam dan orang-orang Anshar - kaum muslimin banyak yang berhijrah ke Yastrib

(Madinah), baik secara berkelompok maupun perorangan. Feonomena hijrah ke Yastrib ini membuat takut para kafir Mekah jika pasca hijrah Islam akan menjadi kekuatan yang solid di Madinah dan mengancam eksistensi kafir Mekah. Berangkat dari sinilah kemudian para kafir Mekah dan sekutunya bersepakat untuk menghabisi calon pemimpin kekuatan baru ini - Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam*. Tepat setelah kaum musyrikin sepakat dengan rencana pembunuhannya Jibril *alaihissalam* mendatangi Rasulullah untuk mengabarkan hal tersebut dan menyampaikan turunnya izin berhijrah.

Secara historis, hijrah telah menghantarkan sebuah keberhasilan revolusi sosial dari sekelompok kaum lemah melawan rezim yang kuat dan besar (*Darun Nadwah*). Ini terbukti pasca hijrah, Kaum muslimin berhasil menyusun segala potensi dan menggalang kekuatan secara lebih terarah dan sistematis serta berhasil meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan gairah baru dalam tubuh kaum muslimin. Hijrah telah menjadi simbol gerakan perubahan.

Hebatnya dampak yang ditimbulkan dari peristiwa hijrah membuat kajian tentang peristiwa hijrahnya Nabi *Sallallahu 'alaihi Wasallam* tidak pernah surut, bahkan semakin bertambah. Diantara penelitian yang pernah menjadikan hijrah sebagai objek kajian adalah: (a) Penelitian M. Abdul Rohman Al Chudaifi dan Siti Muliana dengan tema reinterpretasi makna hijrah dan implikasinya terhadap moderasi beragama: aplikasi *ma'nā cum maghẓā* pada Q.S. al-Nisā': 100 yang memfokuskan pada kajian kata hijrah dalam Q.S. an-Nisa ayat 100 untuk menjawab maraknya fenomena hijrah di era kini lengkap dengan sikap keberagamaanny dengan sikap terbuka dalam membangun masyarakat plural dan moderat.. (Al Chudaifi and Muliana 2021). (b) Penelitian Riyadi Suryana dengan tema politik hijrah Kartosuwiryo; menuju Negara Islam Indonesia. Peneitian ini membahas tentang Politik Hijrah Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo dengan pokok penelitian awal kemunculan politik hijrah, konsep politik hijrah, dan fungsi politik hijrah yang diusung oleh S.M. Kartosuwiryo (Suryana 2019). (c) Penelitian Sahran Saputra dan kawan-kawan denga tema migration movement of young muslims in Medan. Penelitian ini mengkaji pola-pola gerakan gerakan hijrah komunitas Sahabat Hijraku sebagai gerakan sosial baru kaum muda Muslim di Kota Medan. (Saputra, et al. 2020). (d) Penelitian Farah Faida, Nura Fajria dan Machfudz dengan tema fenomena hijrah perspektif pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini berusaha menampilkan tren hijrah di Indonesia dalam kacamata seorang Abdurrahman Wahid. Bagaimanakah perepektif Abdurrahman Wahid. (Faida, Fajria and Machfudz 2021) dan (e) Penelitian Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi yang mengkat tema hijrah Islami milenial berdasarkan paradigma berorientasi identitas yang berujung pada kesimpulan bahwa hijrah Islami merupakan gerakan sosial baru yang terjadi pada masyarakat milenial sebagai penguat identitas umat Islam berdasarkan ajaran agama Islam. (Fajriani and Sugandi 2019).

Banyak hal penting yang terjadi pada masa hijrah Nabi *Sallallahu 'alaihi Wasallam* ke Yastrib (Madinah), baik tentang proses pembentukan, perkembangan, kepemimpinan, kebijakan-kebijakan, serta segala persoalan dan dinamisasi politik selama masa hijrah mereka dan yang tidak kalah penting adalah unsur nilai dalam peristiwa hijrah Nabi *Sallallahu 'alaihi Wasallam*. Berangkat dari masih kurangnya kajian hijrah dalam kajian pemikiran (filosofis) yang syarat akan nilai. Peneliti tertarik untuk mengkaji pristiwa hijrah dari sudut pemikiran Islam modern dalam kajian nilai.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moeloeng L, 2004, h.3). Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Darmalaksana, 2020), yakni menelaah referensi atau litelatur-litelatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Penelitian ini mengkombinasikan berbagai teori yang berkaitan dengan hijrah dan kaitannya dengan pemikiran Islam modern dalam kajian filosofis.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Kajian Tentang Hijrah

Kata *hajara* berarti memutuskan hubungan, (Watt 1988), sedang hijrah mengandung makna *behavioristik*, yaitu berpindah dari suatu kondisi ke kondisi lain. Pada awal persebaran Islam, sebagian muslimin Mekah pernah berhijrah ke Abesinia. Dengan demikian, hijrah mengandung arti mengungsi atau pindah ke tempat baru untuk tujuan tertentu (migrasi) (Amstrong 2007) dengan alasan tempat semula tidak memberikan kenyamanan hidup. Alasan ini bisa di analogikan dengan faktor pendorong (*push factor*) sebagai motivasi untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik. Dalam terminologi khusus (Muslim) hijrah dimaknai sebagai perpindahan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* bersama para sahabat ke Yatsrib yang terjadi pada hari senin bulan rabiul awal pada tahun ketiga belas kenabian. (Cholil 1965). Di saat itu, Kota Madinah masih disebut dengan nama asalnya yaitu Yasrib, sebelum dirubah menjadi Madinatun Nabi yang berarti kota Nabi *Sallallahu 'alaihi Wasallam*. (Manarwan 2006).

Sebab banyaknya makna yang terkandung dalam kata hijrah sehingga Para ulama mengemukakan makna hijrah secara syar'i dengan berbagai definisi. Pendapat pertama berpandangan bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan ke negeri muslim (Pendapat Ibnu Arabi, Ibnu Hajar, al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah). Pendapat kedua hijrah dimaknai sebagai perpindahan dari negeri orang zalim ke negeri orang adil dengan maksud menyelamatkan agama. Pendapat ketiga Ibnu Arabi menyetujui pendapat yang pertama, akan tetapi lebih condong kepada makna yang lebih luas mengenai hijrah dengan indikator: (1) meninggalkan negeri yang diperangi menuju negeri Islam, (2) meninggalkan negeri yang dihuni oleh para ahli *bid'ah*, (3) meninggalkan negeri yang dipenuhi hal-hal yang haram sementara mencari sesuatu yang halal merupakan kewajiban setiap muslim, (4) melarikan diri demi keselamatan jiwa, (5) khawatir terkena penyakit di negeri yang terkena wabah, sehingga ia pergi menuju negeri yang sehat tanpa wabah dan (6) melarikan diri demi keselamatan harta. Pendapat keempat (para Shufi) hijrah adalah hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam*, bersama para sahabat-sahabatnya dari kota Mekah ke Yatsrib. (Jazuli 2006)

Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi Wasallam* meminta kaum muslim Makkah untuk melakukan hijrah (migrasi) ke Yatsrib, meninggalkan saudara seketurunannya dan menerima perlindungan permanen dari orang asing (Amstrong 2007). Abu Salamah bin Abdul Aswad yang sebelumnya turut hijrah ke Habasyah dan menjadi orang pertama yang berhijrah ke Yatsrib atas perintah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam*. (Khatib 1993)

Pada tahun kesebelas dari permulaan kenabian, terjadilah perjumpaan antara Nabi *Sallallahu 'alaihi Wasallam* dan enam orang dari suku Khazraj di Aqabah, Mina dan mereka masuk Islam. Mereka inilah yang menyebarkan agama Islam di Yatsrib dan pada tahun selanjutnya datang lagi 12 orang Khazraj menyatakan keislaman mereka, berjanji dan bersumpah setia kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* yang kemudian dikenal dengan *Baiat Aqabah* pertama. Kemudian, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* mengutus Mus'ab bin Umair mengajarkan Islam, agar Islam makin kuat dan tersebar di Yatsrib. Merasa kedudukan kaum muslimin semakin kuat di Yatsrib, mereka mengirim utusan dalam jumlah besar untuk menemui Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* dan menyatakan janji setia yang kemudian dikenal dengan *Baiat Aqabah Kedua*. Dua baiat ini oleh mayoritas pemikir politik Islam dianggap sebagai batu pertama dari bangunan negara Islam. Berdasarkan dua baiat itu maka Nabi menganjurkan pengikut-pengikutnya untuk hijrah ke Yatsrib. (Syazali 1993)

Peristiwa *baiat aqabah kedua* dan hijrahnya kaum muslimin ke Yatsrib membuat kaum musyrik Mekah takut Islam akan menjadi kekuatan besar di Yatsrib. Sehingga kaum musyrik Mekah sepakat untuk menghabsi calon pemimpin kekuatan Yastrib yaitu Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam*. Kemudian Malaikat Jibril *'alaihissalam* mendatangi Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* untuk mengabarkan hal tersebut. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyelamatkan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* dan para shahabatnya dari rencana pembunuhan hingga Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* keluar berhijrah dari Mekah dengan selamat hingga sampai ke kota tujuan, Yatsrib (Madinah).

C.2. Pembangunan Masyarakat di Madinah (Negara)

Pasca hijrahnya Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* kota Yatsrib berubah nama menjadi Madinah atau Madinatun Nabi yang berarti kota Nabi *Sallallahu 'alaihi Wasallam*. Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* membangun tatanan masyarakat dan sosial politik yang menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat madani. Dalam konteks modern sekarang, tatanan ini dapat disebut sebagai sebuah Negara. Sementara dalam kaca mata politik, Madinah dapat dikatakan sebagai negara dalam pengertian yang sesungguhnya, karena telah memenuhi syarat-syarat pokok pendirian suatu Negara, yaitu adanya wilayah, rakyat, pemerintah dan undang-undang dasar (konstitusi). Dasar-dasar pembangunan masyarakat dan Negara Islam di Madinah.

C.2.1 Pembangunan Masjid (Pusat Peradaban)

Selain pemimpin agama, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* adalah kepala negara. Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat pertama yakni membangun masjid. (Al Claff 2009) Selain sebagai tempat shalat, masjid digunakan sebagai sarana mempertalikan jiwa kaum muslimin, tempat bermusyawarah dan pusat pemerintahan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Ahmad Sjalaby bahwa pembangunan masjid Quba dan diikuti masjid-masjid lainnya, bukan semata-mata sebagai tempat beribadah, melainkan juga sebagai pusat pemersatuan umat Islam dan menghilangkan sekte suku, bangsa, ras, dan sebagainya. (Alim 2010) Sehingga masjid menjadi sentral ibadah dan kegiatan sosial dalam kehidupan kaum muslim yang memberikan peran aktif dalam membangun jiwa individu dan masyarakat.

C.2.2 Membangun Konstitusi (Piagam Madinah)

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* menjalin hubungan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam, karena Kota Madinah terdapat golongan masyarakat Yahudi dan masyarakat arab yang masih menganut agama nenek moyang. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan maka Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Perjanjian tertulis itu disebut *shahifat* atau yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*) atau Konstitusi Madinah. Piagam ini memuat undang-undang untuk mengatur kehidupan sosial politik bersama kaum Muslim dan non-Muslim, yang menerima dan mengakui Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* sebagai pemimpin mereka. Berbagai dampak persaudaraan antara kaum muslimin adalah (Al Claff 2009):

1. Dimensi Ekonomi

Diantara dampak yang didapatkan dari dimensi ekonomi adalah (1) memampukan kaum muhajirin dan mengembalikan potensi ekonomi mereka sehingga dapat kembali menjalankan kehidupan alami mereka, (2) menghilangkan perbedaan status sosial sebagai usaha untuk memberantas kefakiran, (3) usaha untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan jauh dari sentralisasi kekayaan yang tidak legal dan memutus tangan Yahudi yang mempraktekkan riba, dan (4) mewujudkan sektor-sektor ekonomi seperti perkebunan, dengan cara mengaktifkan volume perdagangan melalui pemberdayaan aktivitas kaum Muhajirin dan Anshar, pemikiran mereka dan kerjasama mereka, serta memberdayakan berbagai aset di Madinah.

2. Dimensi Sosial

Diantara dampak yang didapatkan dari dimensi sosial adalah (1) menghancurkan pelbagai penyakit sosial yang mengakar di tengah-tengah masyarakat dan pelbagai pengaruh peperangan/ persengketaan di masa lalu, dan menyebarkan spirit kasih sayang dan keharmonisan untuk menutup celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bersekongkol untuk menjatuhkan Islam, serta mengerahkan usaha dan potensi masyarakat untuk mengabdikan kepada Islam pada tahapan-tahapan selanjutnya, (2) meniadakan sistem yang lama dan menggantikannya dengan sistem dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari, dan (3) menyiapkan kaum Muslim secara psikologis dan mendidik mereka untuk berkorban agar Islam terbuka atas dunia untuk menyebarkan risalah Islam yang menuntut fleksibilitas dan nilai-nilai yang tinggi yang menjadi slogan seorang Muslim.

3. Dimensi Politik

Diantara dampak yang didapatkan dari dimensi politik adalah (1) pembentukan jaringan yang kuat antara kaum Muslim, sehingga dengannya mereka mampu bergerak untuk menunaikan perintah-perintah Rasulullah saw dan agama sebagai seorang individu yang hidup di suatu kondisi yang di dalamnya terdapat beraneka ragam kelompok-kelompok yang memusuhi (Islam) yang tidak pernah berhenti dari merancang konspirasinya, (2) mengekspos berbagai berita secara sistematis dan menggunakan sarana-sarana perlawanan dan pertahanan serta pengalaman keimanan dan cara-cara bergerak di tengah-tengah kaum

Muhajirin dan Anshar. Sebab, kaum Anshar tidak merasakan kaum Muhajirin dan penderitaan mereka, (3) pembangunan individu sebagai langkah dari langkah-langkah pembangunan Negara dan system sosial-politiknnya, dan (4) menjadikan kaum Muslim merasa memiliki kekuasaan untuk mempertahankan diri mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang jauh dari semangat kesukuan dan rasialisme.

C.3 Nilai (Hikmah) Peristiwa Hijrah

1. Nilai Keridhaan Allah Swt.

Berbagai pertolongan Allah *Ta'ala* kepada Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* adalah bukti bahwa Allah *Ta'ala* meridhoi semua perjuangan Nabi *Sallallahu 'alaihi Wasallam*. Shahabat utama Abu Bakar r.a. mendampingi Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* dengan penuh keikhlasan dan kecintaan kepada kekasih-Nya dalam peristiwa hijrah dan semua perjalanan kekasih-Nya tidak lain tidak bukan hanyalah untuk mendapatkan ridho dari Allah *Ta'ala*. Bukti keridhoan Allah *Ta'ala* kepada Abu Bakar r.a. Allah *Ta'ala* memuliakan dengan mengabadikan perannya dalam Al-Qur'an Surah at-Taubah ayat 40.

2. Nilai Kedaulatan.

Pasca penaklukan Kota Mekah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* menegaskan tidak ada lagi perintah hijrah. Kewajiban kaum muslimin selanjutnya adalah menjaga nilai dan semangat perjuangan hijrah. Salah satu nilai dari peristiwa hijrah adalah agar kaum muslimin dapat beribadah dengan aman, membangun dan memelihara Negara Islam yang berdaulat dan menyeru (berdakwah) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga jika ada seorang muslim bermukim di negeri non-muslim namun dapat melindungi dan memberikan kebebasan kepada seorang muslim untuk menjalankan ajaran agama dan dakwahnya, maka seorang muslim yang menetap di sana lebih baik tetap tinggal di negeri tersebut dan tidak berkewajiban untuk berhijrah.

3. Nilai Ikhtiar

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* memberikan contoh kepada umatnya untuk berikhtiar maksimal dalam meraih keberhasilan (keberhasilan hijrah). Semua jenis ikhtiar harus tetap menyandarkan dan menyerahkan urusan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

4. Nilai Keberanian

Kesediaan Ali ibn Abi Thalib untuk tidur di pembaringan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* pada malam beliau hendak melakukan hijrah, tak lain merupakan satu tindakan luhur yang menunjukkan betapa besarnya keberanian seorang yang dilandaskan kepada keimanan. Tercatat, ada beberapa tokoh muda yang meioiki peran penting dalam melancarkan pelaksanaan hijrah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* termasuk Ali ibn Abi Thalib.

5. Nilai Ketauladanan

Peristiwa hijrah mengajarkan kepada kaum muslimin akan nilai keteladanan dari Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam*, diantaranya: pertama, akhlak Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* terpuji tanpa cela, bahkan sebelum diangkat menjadi rasul sudah mendapat gelar al-amîn. Kedua, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* memiliki karakter yang tahan

uji, tangguh, ulet, sederhana dan bersemangat baja. Pengalaman hidup yang penuh perjuangan telah menggembelngnya pribadi yang tidak akan surut dalam perjuangan. Ketiga, dakwah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* penuh dengan hikmah dengan tanpa unsur paksaan. Keempat, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* memiliki tujuan yang jelas dalam berdakwah, yakni penegakan keadilan dan penghancuran kebathilan.

6. Nilai Persamaan Derajat

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* dalam pergaulan sehari-hari, bersikap sama terhadap semua orang. Tutar sapanya, lemah lembutnya, senyum manisnya, tidak berbeda antara satu dengan yang lain. Antara yang kaya dan yang miskin, antara yang lemah dan yang kuat, antara musuh dan sahabat. Ia tidak pernah menghardik, menghina, atau bermuka masam kepada siapapun.

7. Nilai Kebersamaan

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* dalam menggerakkan orang berbuat tidak hanya memberikan perintah, tetapi ia sendiri ikut terjun memberikan contoh. Ketika masyarakat Madinah membangun masjid Kubah yang sekaligus pula akan menjadi tempat kediamannya, ia ikut menyingsingkan lengan baju dan jubahnya untuk mengangkat tanah liat yang akan dijadikan sebagai dinding masjid.

8. Nilai Kemaslahatan Umat

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* sangat memikirkan kepentingan dan keselamatan umatnya. Ketika sikap permusuhan kafir quraisy sudah sampai pada tahap sadistis, Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* memerintahkan sebagian kaum muslimin berhijrah ke Abbesynia demi keselamatan iman dan fisik mereka, sedangkan Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* beserta beberapa orang sahabat lain termasuk Abu Bakar, Umar, dan Ali tetap tinggal di Mekah menghadapi segala macam cobaan dan resiko.

9. Nilai Musyawarah

Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wasallam* selalu bermusyawarah dalam hal-hal yang mengatur hubungan antar manusia, mu'âmalah atau hal-hal yang bersifat duniawi, yang tidak ada ketentuan langsung dari Allah *Ta'ala*. Sikap ini ditunjukkan dengan mendengar pendapat dan saran orang lain. (Kompasiana 2012)

C.4. Hijrah dalam Kajian Pemikiran Islam Modern

Hijrah jika diterjemahkan pada masa kini mengandaikan pemahaman yang kontekstual, sesuai dengan kondisi zaman kini, namun tetap berorientasi kepada kerelaan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Dalam kehidupan sosial, hijrah mengandaikan upaya keras untuk meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan yang menjalar dalam sendi-sendi pergaulan bebas anak muda masa kini; berbagai bentuk tipu-muslihat dalam hidup manusia, dan semua bentuk iri dan dengki dalam hidup persaudaraan kita.

Dalam kehidupan politik, hijrah mengandaikan upaya maksimal untuk menolak semua aksi sogok-menyogok, bentuk-bentuk politik uang, "politik sarung", sekalipun semua itu dianggap sudah menjadi realita politik sehari-hari. Sebab, sebuah realita bukan berarti harus diterima begitu saja (*taken for granted*), melainkan harus ditolak, terlebih jika itu bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dengan berhijrah, diyakini akan melahirkan model-model pergaulan yang sehat, interaksi dan komunikasi yang jujur dan saling percaya, dan persaudaraan yang kokoh antar keluarga, tetangga, dan antar masyarakat umumnya. Dengan berhijrah, diharapkan dapat melahirkan praktik politik yang bermoral, steril dari aksi-aksi provokatif murahan, yang pada akhirnya akan menciptakan realita politik yang berwibawa dan bermartabat. Inilah spirit berhijrah Nabi saw. yang pernah diaktualisasikan dalam kehidupannya. Kini, kitapun perlu me-reaktualisasikan nya dalam kehidupan kita. Nilai hijrah sungguh tidak sebatas semangat untuk beragama dan bersosial semata, melainkan juga dapat meneguhkan kualitas keyakinan setiap insan Muslim dalam mengarungi bahtera kehidupan. (Farid 2011)

Kaitannya dengan dunia pendidikan, pemaknaan terhadap hijrah bukanlah pada tataran idealisme semata, melainkan kembali pada konsep awal dimana hijrah itu dimaknai; berpindah dari tempat ke tempat. Hanya saja, harus kita akui, ada banyak orang yang menganggap bahwa hal itu tidaklah penting. Selain karena faktor finansial yang menjadi kendala utama, mereka kadang terlalu skeptis dan apriori. Memang benar, bahwa belajar bukanlah masalah tempat, melainkan kesungguhan. Belajar bukan hanya soal Madura, Jakarta, bahkan Mesir dan Arab. Tapi bagaimana pun, interaksi dan berbagi pengalaman tetap tidak bisa dikesampingkan jika menginginkan terpenuhinya kehausan intelektual dan lebih berkembangnya tahapan-tahapan intelektual seseorang. Dan yang pasti, bahwa hasil yang berbeda, kadang sangat bergantung dengan tempat yang juga berbeda karena di tempat yang berbeda itulah, ada cara-cara yang berbeda pula.

Pertama, dengan berpindah ke lain tempat untuk menimba ilmu, memungkinkan seseorang tidak terjerembab pada jurang fanatisme dalam bidang keilmuan, sehingga tidak melahirkan orang-orang yang kadang kokoh dengan prinsipnya sendiri meskipun dengan alasan yang dangkal dan cenderung justifikatif. Dan inilah yang banyak kita saksikan sekarang.

Kedua, hijrah dalam dunia pendidikan, akan memberikan porsi lebih kepada seseorang untuk memperdalam banyak hal dengan metode, cara, dan guru yang berbeda sehingga ia akan kaya dengan pengetahuan, dan mempunyai kesadaran akan luasnya samudera keilmuan. Dalam konteks kedua ini, akan lahir orang-orang yang bisa memaknai kehidupan secara lebih komplek. Bukan kemudian melahirkan orang-orang yang tak ubahnya 'katak dalam tempurung'. Khusus untuk hal ini, penulis mempunyai banyak teman yang dulu di pesantren hebat, tapi setelah di luar merasa tercengang dengan kemampuan yang dimiliki orang-orang yang baru dikenalnya.

Ketiga, dan inilah yang penting, hijrah dalam dunia pendidikan melahirkan orang-orang yang kaya pengalaman dan mempunyai banyak jaringan. Entah itu jaringan keilmuan, bisnis, atau bahkan pekerjaan. Pengalaman dan jaringan menjadi penyeimbang ilmu pengetahuan. Seseorang yang keilmuannya bisa diandalkan, tapi tidak mempunyai jaringan dan pengalaman akan kurang seimbang untuk mempunyai peran yang besar. Dulu, penulis mendapat nasihat langsung dari Anis Baswedan (Rektor Universitas Paramadina, Jakarta) yang kurang lebih intinya begini, "... seorang ilmuwan, jika tinggal sendirian di gunung, bisa dipastikan tidak akan memberikan kontribusi yang besar dalam hidupnya...". (Fatur 2011)

D. Penutup

Belajar dari detik-detik awal menjelang hijrah kaum muslimin ke Madinah, sesungguhnya tersirat pesan bahwa upaya menemukan jati diri adalah sesuatu hal yang mutlak harus dimiliki oleh mereka yang ingin hijrah, sebagai bekal dalam membangun sebuah peradaban (pembentukan ummah). Sebagaimana diketahui, Rasulullah menginstruksikan hijrah kepada para sahabat disebabkan oleh dua hal. Pertama, untuk menyelamatkan kaum muslimin dari gangguan kafir quraisy yang semakin menjadi-jadi. Teror fisik dan psikis merupakan menu sehari-hari bahkan sampai merenggut nyawa. Kedua, untuk melakukan ekspansi nilai-nilai perjuangan Islam.

Hijrah Rasulullah tersebut menjadi pembatas antara periode Mekkah dan periode Madinah. Pada periode Mekkah merupakan penanaman aqidah (menemukan jati diri). Dalam kurun ini, manusia diajak untuk memahami eksistensi Tuhan, manusia berikut alam semesta. Sedangkan pada periode Madinah merupakan pelaksanaan syari'ah (membangun jati diri). Dengan demikian, di Madinah terbentuk Daar Islam pertama, yakni suatu tatanan kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Di dalamnya dihuni oleh masyarakat yang penuh disinari cahaya Ilahi. Mereka adalah masyarakat yang tercerahkan. M. Husain Haekal melukiskannya sebagai masyarakat yang telah disinari cahaya iman, kebijaksanaan dan keadilan, kebaikan, kebenaran, serta pribadi yang rendah hati, penuh rasa kesetiaan, serta keakraban dan kasih sayang. Merekalah yang telah menjadikan Allah sebagai pelindung (QS;2:257). dan Allah pun telah mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran).

Demikianlah pengaruh hijrah terhadap upaya menemukan dan membangun jati diri (pembentukan dan kemajuan sebuah peradaban). Hijrahlah yang membuat masyarakat Muhammad Saw meraih kemajuan dan keberhasilan dan hijrah pula yang membuat masyarakat Eropa maju dan meraih keberhasilan. Hijrahlah yang memberi kerangka landasan bagi terwujudnya masyarakat Madinah yang berbudaya tinggi dan akhirnya dapat mengalahkan masyarakat Mekkah yang berbudaya rendah.

Referensi

- Ahmad, Mahdi Rizqullah. (2005) *As-Shiroh an-Nabawiyyahfi Dhau'i al-Mashadir al-Ashliyyah*: Dirasah Tahliliyah. Translated by Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Qsthi Press.
- Al Chudaifi, M Abdul Rohman, and Siti Muliana. (2021) "*Reinterpretasi Makna Hijrah dan Implikasinya terhadap Moderasi Beragama: Aplikasi Ma'nā cum Maghzā pada Q.S. al-Nisā': 100.*" Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.
- Al Claff, Muhammad. (2009) *Teladan Abadi Muhammad SAW*. Jakarta: Al-Huda.
- Alim, Muhammad. (2010) *Asas-asas Negara Hukum Modern dalam Islam: Kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta: Lkis.
- Amstrong, Karen. (2007) *Muhammad Prophet for Our Time*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cholil, Munawar. (1965) *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faida, Farah, Nura Fajria, and Machfudz. (2021). "*Fenomena Hijrah Perspektif Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.*" Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam, 2021: 132-150.
- Fajriani, Suci Wahyu, and Yogi Suprayogi Sugandi. (2019) "*Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas.*" Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan

Penelitian Sosiologi.

Farid, Muhammad. *mfaried.blogspot*. Desember 26, 2011. <http://mfaried.blogspot.com/2011/12/kontekstualisasi-hijrah-dalamkehidupan.html> (accessed November 3, 2022).

Fatur, Mutiara. November 2011. <http://mutiarafatur.blogspot.com/2011/11/hijrah-dalam-dunia-pendidikan.html> (accessed Januari 13, 2013).

Jazuli, Ahzani Sami'un. *Hijrah dalam Pendangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Khatib, Abdul Hamid. (1993). *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang.

Kompasiana. Juli 4, 2012. <http://sejarah.kompasiana.com/2012/07/04/perjuangan-nabi-muhammad-saw-di-mekkah-dan-madinah-sebuah-kajian-sirah-nabawiyyah469182.html> (accessed Januari 13, 2013).

Manarwan, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*. Jakarta: Mizan, 2006.

Saputra, Sarhan. (2020). Pujiati, Muba Simanihuruk, Ismail Rizabuana, and Henry. *"Migration Movement of Young Muslims in Medan."* JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial.

Suryana, Riyadi. (2019). *"Politik Hijrah Kartosuwiryo; Menuju Negara Islam Indonesia."* Journal of Islamic Civilization,

Syazali, Munawir. (1993). *Islam dan Tata Negara (Ajaran, Sejarah dan Pemikiran)*. Jakarta: UI-Press,

Watt, W Montgomery (1988). *Muhammad's Mecca: History of The Qur'an*. Edinburg,